

**CERITA KEHIDUPAN MELALUI REPRESENTASI
BURUNG DALAM KARYA SENI GRAFIS**



PENCIPTAAN KARYA SENI

oleh:

Dyah Ayu Risti Puditasari

NIM 2013047021

**PROGRAM STUDI SENI MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025**

**CERITA KEHIDUPAN MELALUI REPRESENTASI
BURUNG DALAM KARYA SENI GRAFIS**



Dyah Ayu Risti Puditasari


NIM 2013047021

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa Dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Seni Murni
2025


Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul:

CERITA KEHIDUPAN MELALUI REPRESENTASI BURUNG DALAM KARYA SENI GRAFIS diajukan oleh Dyah Ayu Risti Puditasari, NIM 2013047021, Program Studi S-1 Seni Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 6 Januari 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.


Pembimbing I/Penguji I


Albertus Charles Andre Tanama, M.Sn.
NIP 19820328 200604 1 001/NIDN 0028038202


Pembimbing II/Penguji II


Bambang Witjaksono, S.Sn., M.Sn.
NIP 19730327 199903 1 001/NIDN 0027037301


Cognate/Penguji Ahli


Devy Ika Nurjanah, S.Sn., M.Sn.
NIP 19910407 201903 2 024/NIDN 0007049106


Koordinator Program Studi


Nadiyah Tunnikmah, S.Sn., M.A.
NIP 19790412 200604 2 001/NIDN 0012047906

Ketua Jurusan


Satrio Hari Wicaksono, S.Sn., M.Sn.
NIP 19860615 201212 1 002/NIDN 0415068602

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Muhamad Sholahuddin, S.Sn., M.T.
NIP 19701019 199903 1 001/NIDN 0019107005

MOTTO

“Don't let your past blackmail your present, to ruin your beautiful future”

- Dr. Jehangir Khan-



HALAMAN PERSEMBAHAN

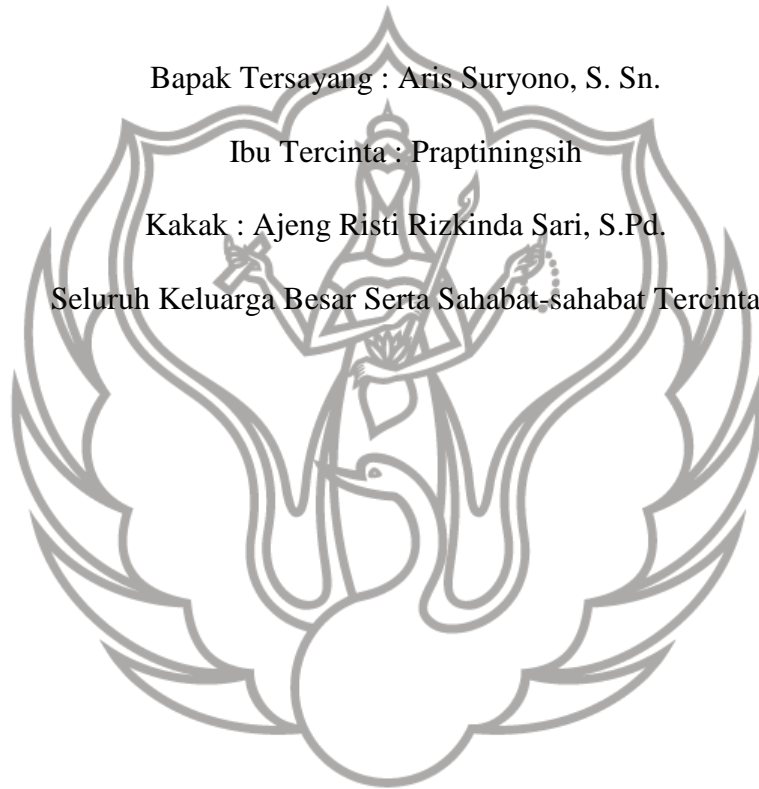
Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Bapak Tersayang : Aris Suryono, S. Sn.

Ibu Tercinta : Praptiningsih

Kakak : Ajeng Risti Rizkinda Sari, S.Pd.

Seluruh Keluarga Besar Serta Sahabat-sahabat Tercinta



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dyah Ayu Risti Puditasari

NIM : 2013047021

Jurusan: Seni Murni

Fakultas: Seni Rupa dan Desain ISI Yogyakarta

Judul Karya Tugas Akhir: **CERITA KEHIDUPAN MELALUI
REPRESENTASI BURUNG DALAM KARYA SENI GRAFIS**

Penulis menyatakan bahwa karya tulis tugas akhir dan karya seni tugas akhir ini benar-benar merupakan hasil karya penulis sendiri. Tugas akhir ini tidak melibatkan tindakan plagiarisme, pencurian karya orang lain, atau pemanfaatan hasil kerja orang lain demi kepentingan pribadi, baik secara materi maupun nonmateri. Penulis menegaskan bahwa karya tulis dan karya seni tugas akhir ini bersifat orisinal dan autentik.

Bila kemudian hari diduga kuat ada ketidaksesuaian antara fakta dan pernyataan ini, penulis bersedia diproses oleh tim fakultas yang dibentuk untuk melakukan verifikasi, dengan sanksi terberat berupa pembatalan kelulusan/kesarjanaan.

Pernyataan ini penulis buat dengan kesadaran sendiri dan tidak ada tekanan ataupun paksaan dari pihak manapun demi menegakkan integritas akademik di institusi ini.

Yogyakarta, 10 Januari 2025



Dyah Ayu Risti Puditasari

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan Rahmat-Nya sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik. Laporan tugas akhir yang berjudul “Cerita Kehidupan Melalui Representasi Burung dalam Karya Seni Grafis” merupakan syarat untuk mengikuti ujian tugas akhir penciptaan karya seni grafis bagi mahasiswa untuk nantinya memperoleh gelar S-1 Program Studi Seni Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan bantuan banyak pihak, oleh karena itu dengan rasa suka cita dihaturkan terimakasih kepada:

1. Bapak Albertus Charles Andre Tanama, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing I atas segala ilmu, motivasi dan sarannya dan juga telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam tugas akhir.
2. Bapak Bambang Witjaksono, S.Sn., M.Sn. selaku Dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dalam tugas akhir.
3. Ibu Devy Ika Nurjanah, S.Sn., M.Sn. selaku Cognate pada sidang tugas akhir.
4. Ibu Wiwik Sri Wulandari, S.Sn., M.Sn. selaku Dosen Wali atas segala Sarannya.
5. Bapak Muhamad Sholahuddin, S.Sn., M.T. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain.
6. Bapak Dr. Irwandi, M.Sn., Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Seluruh dosen Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang mengajar dan membimbing.
8. Ayah, Ibu, Kakak tercinta, dan keluarga yang telah banyak memberikan bantuan, baik berupa material maupun yang spiritual.
9. Tim Potentiarte yang telah mendukung dengan menyediakan fasilitas dan membantu dalam proses penyusunan tugas akhir.
10. Michele yang telah memberikan dukungan moral dan semangat.
11. Keluarga Seni Rupa Murni Angkatan 2020 (Primata), yang telah banyak memberikan pengalaman ilmu, pertemanan dan solidaritas.
12. Semua pihak yang telah membantu untuk kelancaran dalam pelaksanaan.

Secara pribadi, laporan tugas akhir penciptaan karya seni grafis ini telah disusun dengan sebaik mungkin. Meskipun demikian, penulis menyadari bahwa masih terdapat berbagai kekurangan. Oleh karena itu, Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas penulisan di masa mendatang. Semoga laporan tugas akhir penciptaan karya seni grafis ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh akademisi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan masyarakat pada umumnya.

Yogyakarta, 19 November 2024

Hormat Penulis,



Dyah Ayu Risti Puditasari



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	
SAMPUL DEPAN	i
SAMPUL DALAM	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	8
C. Tujuan	8
D. Manfaat	8
E. Makna Judul	9
BAB II KONSEP	11
A. Konsep Penciptaan	11
B. Konsep Perwujudan	22
C. Konsep Penyajian	35
BAB III PROSES PEMBENTUKAN	38
A. Alat	38

B. Bahan	43
C. Teknik	45
D. Tahapan Pembentukan	46
BAB IV DESKRIPSI KARYA	52
BAB V PENUTUP.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	92
DAFTAR LAMAN	94



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Burung Merpati	12
Gambar 2. 2. Burung hantu	13
Gambar 2. 3. Karya Gunawan Bonaventura, <i>Degeradasi Budaya</i> , 2,1 x 3,6 m, <i>hardboardcut on canvas</i> , 2022.....	31
Gambar 2. 4. Karya Mark Summer	32
Gambar 2. 5. Karya Ernst Ludwig Kirchner, <i>Kopf Ludwig Schames</i> , 56,2 x 25,2 cm, woodcut print, 1918.	33
Gambar 3. 1. Pisau Cukil	38
Gambar 3. 2. Sendok	39
Gambar 3. 3. Baren	39
Gambar 3. 4. Roll Karet	40
Gambar 3. 5. Alat Tulis	40
Gambar 3. 6. Palet.....	41
Gambar 3. 7. Pisau Palet	41
Gambar 3. 8. Kuas.....	42
Gambar 3. 9. Sarung Tangan.....	42
Gambar 3. 10. Papan MDF	43
Gambar 3. 11. Kertas	43
Gambar 3. 12. Tinta Cetak	44
Gambar 3. 13. Cat Akrilik.....	44
Gambar 3. 14. Persiapan alat dan bahan	46
Gambar 3. 15. Proses pengecatan pada papan MDF.....	47
Gambar 3. 16. Proses sketsa pada papan MDF	47
Gambar 3. 17. Proses mencukil pada papan MDF.....	48
Gambar 3. 18. Proses mengerol tinta	49
Gambar 3. 19. Proses mengerol tinta pada permukaan papan MDF.....	49
Gambar 3. 20. Proses menyetak dengan baren	50
Gambar 3. 21. Proses pengecekan gambar.....	50
Gambar 3. 22. Proses penulisan keterangan karya.....	51

Gambar 4. 1. Karya 1, Dyah Ayu Risti Puditasari, <i>Pros and Cons</i> , 40 x 40 cm, <i>Woodcut Print</i> , 2024	53
Gambar 4. 2. Karya 2, Dyah Ayu Risti Puditasari, <i>Symphony of Grace</i> , 40 x 40 cm, <i>Woodcut Print</i> , 2024	55
Gambar 4. 3. Karya 3, Dyah Ayu Risti Puditasari, <i>Her Line, Her Burden</i> , 40 x 40 cm, <i>Woodcut Print</i> , 2024	57
Gambar 4. 4. Karya 4, Dyah Ayu Risti Puditasari, <i>Fatty</i> , 40 x 40 cm, <i>Woodcut Print</i> , 2024.....	59
Gambar 4. 5. Karya 5, Dyah Ayu Risti Puditasari, <i>The Perfect Flutter</i> , 40 x 40 cm, <i>Woodcut Print</i> , 2024	62
Gambar 4. 6. Karya 6, Dyah Ayu Risti Puditasari, <i>Wrapped in Love</i> , 40 x 40 cm, <i>Woodcut Print</i> , 2024	64
Gambar 4. 7. Karya 7, Dyah Ayu Risti Puditasari, <i>Cradle of Home</i> , 40 x 40 cm, <i>Woodcut Print</i> , 2024	66
Gambar 4. 8. Karya 8, Dyah Ayu Risti Puditasari, <i>Silent Rebellion</i> , 40x40 cm, <i>Woodcut Print</i> , 2024	68
Gambar 4. 9. . Karya 9, Dyah Ayu Risti Puditasari, <i>3 Voices</i> , 40 x 40 cm, <i>Woodcut Print</i> , 2024	70
Gambar 4. 10. Karya 10, Dyah Ayu Risti Puditasari, <i>Loyalty</i> , 40 x 40 cm, <i>Woodcut Print</i> , 2022	72
Gambar 4. 11. Karya 11, Dyah Ayu Risti Puditasari, <i>Romance</i> , 40 x 40 cm, <i>Woodcut Print</i> , 2022	74
Gambar 4. 12. Karya 12, Dyah Ayu Risti Puditasari, <i>Love Me</i> , 40 x 40 cm, <i>Woodcut Print</i> , 2022	76
Gambar 4. 13. Karya 13, Dyah Ayu Risti Puditasari, <i>Me and Me</i> , 35 x 60 cm, <i>Woodcut Print</i> , 2024	78
Gambar 4. 14. Karya 14, Dyah Ayu Risti Puditasari, <i>Masa Kecil</i> , 35 x 60 cm, <i>Woodcut Print</i> , 2024	80
Gambar 4. 15. Karya 15, Dyah Ayu Risti Puditasari, <i>Present</i> , 35 x 60 cm, <i>Woodcut Print</i> , 2024	82
Gambar 4. 16. Karya 3 panel, Dyah Ayu Risti Puditasari, 41 x 76 cm, <i>Woodcut Print</i> , 2024	84

Gambar 4. 17. Karya 3 panel, Dyah Ayu Risti Puditasari, 41 x 76 cm, *Woodcut Print*, 2024 85

Gambar 4. 18. Karya 3 panel, Dyah Ayu Risti Puditasari, 41 x 76 cm, *Woodcut Print*, 2024 86

Gambar 4. 19. Karya 3 panel, Dyah Ayu Risti Puditasari, 41 x 76 cm, *Woodcut Print*, 2024 87



DAFTAR LAMPIRAN

Biodata CV.....	95
Poster Pameran	98
Katalog Pameran.....	99
Foto Dokumentasi Display Pameran.....	100
Foto Dokumentasi Pameran.....	101



ABSTRAK

Simbolisasi burung digunakan untuk merepresentasikan perjalanan emosional dan refleksi cerita kehidupan penulis. Menggali pengalaman pribadi dan makna simbolik, burung dipilih sebagai simbol kebebasan, keindahan, dan spiritualitas yang relevan dengan berbagai emosi, seperti cinta, kecemasan, trauma, dan proses penerimaan diri. Konsep ini lahir dari pengamatan terhadap dinamika sosial, konflik internal, serta pengalaman emosional yang mendalam, ketika burung seperti kolibri, angsa, dan merpati memberikan makna konotatif tentang keindahan, kesetiaan, dan kedamaian. Setiap simbol burung menyampaikan cerita emosional yang berakar pada perjalanan hidup penulis, mencerminkan hubungan antara manusia, norma sosial, dan aspirasi untuk kebebasan. Melalui pendekatan simbolik ini, setiap elemen visual menjadi medium untuk mengungkapkan refleksi batin, kompleksitas psikologis, dan harapan dalam menghadapi dinamika kehidupan. Pendekatan ini memberikan ruang bagi interpretasi yang kaya, menyoroti keseimbangan antara refleksi pribadi dan nilai-nilai universal. Metode yang digunakan adalah teknik seni grafis, khususnya woodcut print, yang memanfaatkan perpaduan garis, tekstur, dan komposisi untuk menghadirkan makna simbolik burung secara visual. Setiap elemen visual dirancang untuk merepresentasikan emosi dan cerita kehidupan melalui proses kreatif pencukilan dan pewarnaan. Unsur-unsur visual seperti garis, warna, dan bentuk burung digabungkan untuk menciptakan simbol yang kaya makna. Tujuan penciptaan karya ini adalah untuk menghadirkan visualisasi cerita kehidupan melalui simbolisasi burung, memberikan ruang interpretasi yang mendalam, serta menginspirasi publik dengan menghadirkan hubungan emosional antara pengalaman manusia dan seni visual.

Kata kunci: Burung, Cerita Kehidupan, Seni Grafis

ABSTRACT

The symbolism of birds is utilized to represent the emotional journey and reflective narrative of the author's life. Rooted in personal experiences and symbolic significance, birds are chosen as emblems of freedom, beauty, and spirituality, encapsulating a range of emotions such as love, anxiety, trauma, and the process of self-acceptance. This concept is inspired by observations of social dynamics, internal conflicts, and profound emotional experiences, wherein birds like hummingbirds, swans, and doves embody connotations of beauty, loyalty, and peace. Each bird symbolizes an emotional narrative intricately connected to the author's life journey, serving as a metaphor for the relationship between human existence, societal norms, and the longing for liberation. Through this symbolic lens, each visual element becomes a medium to convey introspection, psychological depth, and hope amidst the complexities of life. This approach offers a multidimensional interpretative framework, emphasizing the interplay between personal reflection and universal themes. The creative process employs the technique of printmaking, particularly woodcut printing, which integrates lines, textures, and compositions to visually articulate the symbolic meanings of birds. Every detail, from carved lines to color applications and bird forms, is thoughtfully designed to encapsulate emotions and life narratives. The artistic elements are harmonized to create symbols that are rich in meaning and layered with significance. The objective of this work is to present a visual representation of life stories through the symbolic depiction of birds, fostering opportunities for profound interpretation and inspiring audiences. By establishing an emotional connection between human experiences and visual art, this endeavor seeks to evoke a deeper understanding of the shared complexities of life.

Keywords: *Birds, Life Stories, Printmaking*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berawal dari cerita kehidupan pribadi penulis yang dimulai dengan perasaan kegelisahan internal ketika individu mengalami pertentangan antara ikatan dan kebebasan pribadi. Penulis juga memikirkan tentang makna kehidupan yang pantas didapatkan oleh setiap individu. Makna kehidupan ini meliputi suatu pengalaman pribadi maupun yang umum terjadi di lingkup remaja ketika sedang bertumbuh dan berproses. Pengalaman pribadi yang diungkapkan tersebut mencerminkan refleksi mendalam dari penulis terhadap perjalanan hidupnya. Dimulai dengan kesadaran yang tumbuh saat memasuki fase kedewasaan, penulis secara introspektif menelusuri memori penting yang mengubah sudut pandang kehidupan dari masa kecil hingga dewasa. Berbagai kenangan disorot, mulai dari yang melahirkan kesedihan hingga kenangan yang memancarkan kebahagiaan. Seiring dengan mengingat kembali setiap peristiwa, penulis memperhatikan bagaimana tiap momen tersebut telah membentuk karakter dan identitasnya saat ini. Pengalaman ini tidak hanya menjadi sekadar serangkaian memori, tetapi juga jendela yang membuka pengertian mendalam tentang perjalanan kehidupan penulis serta peran pentingnya dalam membentuk siapa dirinya sekarang.

Cerita kehidupan dimulai dari masa kecil, saat penulis mengalami perundungan atau yang sering dikenal dengan sebutan *bullying*. Pengalaman yang pertama kali berasal dari lingkungan keluarga inti. Pengalaman ini mengakibatkan penurunan rasa percaya diri dan pandangan negatif terhadap diri penulis. Trauma tersebut terus berlanjut hingga masa sekolah, bahkan penulis mengalami perundungan yang lebih intens, terutama ketika duduk di bangku sekolah dasar. Puncak dari perundungan ini adalah pemalakan oleh teman sebaya, yang menyebabkan rasa ketakutan dan ketidakamanan dalam diri penulis semakin meningkat. Situasi semakin memburuk saat penulis memasuki jenjang sekolah menengah pertama. Perundungan saat itu berfokus pada penghinaan terhadap fisik penulis, khususnya terkait dengan berat badannya yang gemuk dan obesitas. Hal

ini menjadi sorotan yang menyakitkan dan menjadi topik utama dalam perundungan yang dialami. Hingga penulis memasuki jenjang sekolah menengah kejuruan, dan hal tersebut masih terjadi. Pengalaman tersebut memberikan dampak psikologis yang signifikan bagi penulis, mencapai titik ketika penulis mulai membenci dirinya sendiri dan merasakan ketakutan yang ekstrem saat berhadapan dengan cermin. Penulis mengalami perasaan rendah diri yang mendalam dan menginternalisasi pandangan negatif tentang penampilan fisik, menyebabkan perasaan bahwa dirinya jelek.

Dampak psikologis yang dialami oleh penulis juga memengaruhi aspek percintaan atau hubungan romansa, mulai dari rasa rendah diri hingga merasa tidak layak untuk dicintai. Konsekuensi ini membuat penulis merasa takut untuk terlibat dalam hubungan romantis atau memiliki pasangan. Sebagai alternatif, penulis mencari cara untuk menjalin hubungan romantis tanpa harus bertemu secara fisik, yang dikenal sebagai *long distance relationship*. Penulis tertarik pada pria dengan karakteristik yang kuat, sehingga pilihan pertamanya jatuh pada seorang pria berkebangsaan Turki. Penulis menemukan bahwa standar kecantikan yang ada pada wanita Indonesia, berupa hidung kecil, ditemukan menarik oleh pria Turki tersebut, yang membuat penulis kembali merasa percaya diri dan cantik. Hubungan ini memberikan dampak positif bagi penulis, serta mengubah pandangannya terhadap standar kecantikan yang ada. Standar kecantikan yang mencakup hidung mancung, kulit putih, dan bentuk fisik yang sempurna sering kali merupakan fantasi bagi sebagian pria. Namun, realitas dalam standar kecantikan dapat dipandang sebagai perspektif individu yang sangat subjektif dan bervariasi.

Dinamika romansa yang dialami penulis memiliki beragam tantangan yang menghadirkan kekangan emosional yang signifikan. Kehadiran kecemasan yang menghantui pikiran penulis mendorongnya untuk membentuk asumsi pribadi yang kemudian memicu reaksi posesif dan keraguan yang menghancurkan dalam hubungan. Terlebih lagi, penulis merasakan ancaman dalam hubungan percintaan. Bahkan, penulis menghadapi situasi ketika hanya menjadi opsi kedua dalam hubungan yang dijalani saat ini, yang menggugah pertanyaan tentang nilai diri dan kepentingan dalam hubungan. Pada konteks ini, penulis mempertanyakan

bagaimana rasanya menjadi pilihan utama bagi seseorang, dan apakah setiap individu mampu memenuhi kebutuhan emosionalnya melalui satu hubungan yang bermakna. Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut, penulis mencermati dan merenungkan esensi dari hubungan yang sehat dan komitmen dalam cinta.

Pengalaman romantis yang dialami oleh penulis ini telah memberikan pengertian mendalam dan refleksi terhadap sifat dasar cinta yang berasal dari kedalaman hati dan eksistensialisme dari makhluk hidup di sekitar. Penulis memiliki kesempatan untuk menciptakan ruang bagi dirinya sendiri, serta refleksi mendalam atas berbagai pengalaman yang telah ditemui. Hal ini memungkinkan penulis untuk merenungkan makna yang terkandung dalam peristiwa-peristiwa tersebut, serta memunculkan beragam pertanyaan yang menggugah pemikiran. Lebih dari itu, waktu tersebut juga memperkuat kesadaran penulis terhadap segala hal di sekitarnya, mendorongnya untuk lebih peka terhadap lingkungan sekitar serta dinamika yang terjadi di dalamnya. Periode tersebut menjadi sebuah kesempatan yang berharga bagi penulis untuk mendalami pemahaman diri dan dunia di sekitarnya.

Perenungan mendalam ini tidak hanya berfokus pada pengalaman romantis semata, tetapi juga pada pencarian makna yang lebih besar tentang kebebasan. Masa remaja, terutama saat penulis berada di bangku SMK, menjadi titik awal bagi proses pencarian diri yang lebih kritis. Pada periode tersebut, penulis mulai mempertanyakan arti kebebasan dalam hidupnya, apakah kebebasan berarti melepaskan diri dari segala batasan, ataukah kebebasan sejati adalah kemampuan untuk memahami dan menerima diri sendiri tanpa pengaruh luar? Proses refleksi ini mengarah pada rasa penasaran yang semakin mendalam tentang bagaimana kebebasan itu dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, dan bagaimana hal itu dapat diterjemahkan dalam tindakan dan pilihan hidup.

Salah satu elemen penting yang mempengaruhi perenungan penulis adalah ketertarikannya terhadap sebuah film kartun berjudul *Rio* (2011). Tokoh utama film ini, Blu, seekor burung *Spix's Macaw*, pada awalnya hidup dalam kandang sebagai hewan peliharaan yang sangat dijaga. Blu merasa aman, tetapi juga terkurung dan hidup dalam ilusi kebebasan. Pada awal cerita, Blu diberi kesempatan untuk kembali ke habitat alaminya di Rio de Janeiro, Blu berusaha menjalani hidup

sebagai burung liar. Meskipun pada pandangan pertama Blu tampak bebas karena berada di luar kandang, ternyata Blu masih terperangkap dalam ketakutan, ketergantungan, dan keraguan diri.

Analisis terhadap karakter Blu menunjukkan bahwa kebebasan yang dirasakan tidak sepenuhnya sejati. Blu mengalami kebebasan fisik, tetapi masih terkurung dalam ketakutan dan ketidakpastian, yang menghalangi ia untuk benar-benar merasakan kebebasan batin. Ketika proses pencariannya, Blu menyadari bahwa kebebasan sejati bukan hanya tentang lepas dari fisik atau pembatasan eksternal, melainkan juga tentang kebebasan internal kemampuan untuk menghadapi ketakutan dan menjalani hidup dengan keberanian dan kemerdekaan dalam membuat pilihan. Hal ini sangat selaras dengan proses perenungan penulis, meskipun telah bebas dari beberapa pembatasan eksternal, masih merasa terkungkung oleh ketidakpastian dan rasa penasaran akan makna kebebasan yang sesungguhnya.

Perenungan ini semakin mendalam ketika penulis menyadari bahwa makna kebebasan lebih kompleks daripada sekadar melepaskan diri dari segala bentuk pembatasan. Penulis melihat bahwa kebebasan sejati terletak pada kemampuan untuk memahami diri sendiri dan hubungan dengan dunia sekitar. Seperti Blu yang akhirnya belajar untuk melepaskan ketakutannya dan mempercayai diri sendiri serta orang lain, penulis juga merasakan bahwa kebebasan yang sesungguhnya adalah proses penerimaan. Menerima segala ketidaksempurnaan, kelemahan, dan kelebihan dalam diri, serta menghadapi dunia dengan ketenangan batin.

Pada titik ini, visual burung yang terbang bebas dalam film *Rio* menjadi simbol yang sangat relevan bagi penulis. Meskipun terbang tinggi di langit, burung-burung tersebut juga menghadapi tantangan dan kesulitan dalam perjalanan mereka. Sama seperti Blu, yang pada awalnya merasa terkurung meski berada di luar kandang, penulis menyadari bahwa kebebasan bukan hanya tentang melepaskan diri dari pembatasan fisik atau eksternal, tetapi juga tentang keberanian untuk menerima kenyataan dan beradaptasi dengan perubahan yang ada. Burung dalam film *Rio* bukan hanya simbol kebebasan fisik, tetapi juga simbol perjalanan batin menuju pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri, kebebasan internal, dan kehidupan yang lebih seimbang.

Rasa ini semakin mendalam ketika penulis melihat dalam gambaran burung-burung tersebut bukan hanya gambaran fisik semata, tetapi sebuah perjalanan jiwa. Burung-burung tersebut, dengan segala keterbatasannya, menunjukkan bahwa kebebasan yang sejati datang dengan kesadaran penuh akan tanggung jawab dan pemahaman tentang apa yang benar-benar penting dalam hidup. Perenungan ini menjadi titik awal bagi penulis untuk mengeksplorasi lebih dalam. Kebebasan dalam konteks yang lebih luas, bukan hanya sebagai kebebasan individu, tetapi juga sebagai bagian dari keseimbangan alam semesta yang lebih besar, sehingga setiap makhluk memiliki peran dan tempatnya sendiri.

Pada umumnya burung memiliki kemampuan terbang yang menurut penulis sebagai bentuk kebebasan dalam melakukan suatu hal, dan bisa juga dalam bentuk spiritualitas seperti sebuah kepercayaan. Selain karena faktor tersebut penulis tertarik dengan kebetukan dan keindahan yang tergambarkan dari objek burung yang memiliki ciri khas yang berbeda setiap jenisnya. Ciri khas inilah yang dapat membentuk susunan konsep mengenai penggambaran antara burung itu sendiri dengan koneksi cerita kehidupan pribadi penulis. Tidak hanya itu, latar belakang pemilihan objek ini karena ketertarikan penulis dan rasa ingin tahu tentang jenis burung tertentu sejak penulis duduk dibangku Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada tahun 2018, lebih tepatnya saat sedang menempuh pendidikan di SMSR Yogyakarta. Pada masa itu penulis lebih tertarik dan memperhatikan pada satu jenis burung berupa burung kolibri. Entah itu dari detail warna hingga kebetukannya yang kecil dan cantik.

Bentuk karakteristik visual dari burung tersebut dapat dijadikan oleh penulis sebagai penggambaran wujud lain dari suatu fenomena yang terkoneksi satu sama lain. Tidak hanya itu penulis telah mengembangkan pemahaman yang cukup mendalam mengenai bentuk visual beberapa jenis burung, meskipun pengetahuannya terbatas, dikarenakan paman penulis merupakan seorang peternak burung yang fokus pada jenis tertentu. Pengalaman tersebut sudah terbentuk dari masa kecil penulis yang sudah terbiasa dengan perwujudan dan keberadaan burung itu dalam kehidupan penulis. Penulis berupaya mengulang dan menghidupkan kembali suasana dan kenangan masa kecilnya, terutama tentang momen menghabiskan waktu di sore hari bersama ayahnya, mengamati berbagai

jenis burung yang muncul di tengah-tengah persawahan. Penulis merasa tarikan emosional dan kerinduan yang kuat terhadap suasana tersebut, menjadi titik fokus yang menarik untuk direpresentasikan dalam bentuk visual. Menggabungkan ingatan personal yang kaya dengan pengalaman bersama ayah dan keindahan alam yang terpapar dalam pemandangan tersebut, penulis berharap dapat menghasilkan gambaran visual yang kuat dan memikat.

Beberapa faktor lain yang membentuk pemikiran penulis mengenai ketertarikan terhadap burung adalah pengalaman belajar sejarah seni rupa. Ketika menjalani mata kuliah tersebut, penulis menemukan minat yang mendalam terhadap suatu objek tertentu yang dibahas dalam konteks sejarah seni, yaitu visual pada zaman Yunani kuno atau Mesir kuno. Salah satu aspek yang menarik perhatian penulis adalah gambaran dewa-dewa yang memiliki kepala berbentuk hewan, termasuk burung. Gambar-gambar ini memiliki daya tarik magis bagi penulis karena menyimpan beragam simbolisme yang kaya dalam sejarah. Meskipun pengetahuan penulis tentang sejarah mungkin terbatas, namun fokusnya tetap pada gambar-gambar yang menarik dalam konteks tersebut.

Keindahan dan makna yang tersemat dalam gambar-gambar tersebut memberikan inspirasi yang kuat bagi penulis. Sebagai contoh, lambang burung dalam bentuk dewa pada zaman Yunani kuno mungkin melambangkan kebebasan atau kekuatan spiritual. Pada sisi lain, dalam konteks Mesir kuno, lambang burung mungkin menggambarkan keabadian atau koneksi dengan dunia spiritual. Penafsiran-penafsiran ini memberikan landasan yang kuat bagi ketertarikan penulis terhadap burung.

Burung telah lama menjadi makhluk yang menarik perhatian penulis. Mereka menambah keindahan alam dengan berbagai warna dan suara mereka yang mengagumkan. Selain itu, burung juga memiliki koneksi erat dengan sejarah masa lalu, dan dalam konteks budaya, agama, mitologi, dan cerita rakyat. Beberapa referensi buku memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai arti dari keberadaan burung tersebut dalam sejarah masa lalu. Buku *Sejarah Pengakuan Kedaulatan oleh Belanda: Tinjauan Historis dalam Novel Indonesia* oleh Wicaksono (2022) memberikan perspektif pada penulis tentang bagaimana penggunaan motif burung dapat merepresentasikan konteks sejarah tertentu. Demikian juga, dalam buku

Strukturalisme Genetik Novel Burung Terbang di Kelam Malam Karya Arafat Nur, burung digunakan sebagai simbol yang menggambarkan perjalanan hidup tokoh utama. Semua ini memberikan kesimpulan dan cara pandang yang mendalam mengenai hubungan antara burung dengan sejarah masa lalu. Melalui analisis novel-novel tersebut, penulis menyelidiki makna dari keberadaan burung dalam konteks historis atau naratif. Pemahaman ini membentuk cara pandang penulis tentang perasaan yang timbul untuk dapat menghargai betapa pentingnya peran burung dalam menjalin hubungan antara manusia.



B. Rumusan Penciptaan

1. Cerita kehidupan penulis apa saja yang akan diungkapkan melalui representasi burung dalam karya?
2. Jenis-jenis burung apa saja dan maknanya yang dipilih penulis sebagai simbolisasi cerita kehidupan penulis?
3. Bagaimana memvisualisasikan cerita kehidupan melalui representasi burung ke dalam karya seni grafis?

C. Tujuan

1. Menunjukkan visualisasi cerita kehidupan dari representasi burung dalam karya seni grafis.
2. Memberikan pemahaman pada publik mengenai menariknya koneksi antara visualisasi burung dengan cerita kehidupan.
3. Sebagai bentuk perwujudan dari ide cerita kehidupan yang direpresentasikan melalui visualisasi burung dalam bentuk karya seni grafis.

D. Manfaat

1. Membuka jendela wawasan baru terhadap bagaimana burung direpresentasikan dalam narasi kehidupan manusia, sehingga mampu mengungkap makna simbolis.
2. Memberikan inspirasi pada publik dan penulis untuk menggali kreativitas dan memanfaatkan simbolisme burung sebagai sarana ekspresi yang kuat serta pengalaman pribadi.
3. Memberikan wawasan dan referensi kepada masyarakat tentang representasi dari burung itu sendiri.

E. Makna Judul

Judul yang digunakan dalam penulisan Tugas Akhir ini adalah *Cerita Kehidupan melalui Representasi Burung dalam Karya Seni Grafis*. Untuk dapat memahami lebih jauh mengenai judul yang digunakan, maka penulis menjabarkan judul sebagai berikut:

1. Cerita Kehidupan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa cerita merupakan

i. Tuturan yang menguraikan proses terjadinya suatu kejadian atau peristiwa.

ii. karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang; kejadian dan sebagainya (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka) (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/cerita> diakses pada tanggal 13 Oktober 2023 pukul 10.31)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan arti dari kehidupan sebagai

i. suatu cara (keadaan, hal, atau situasi) hidup

(<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kehidupan> diakses pada tanggal 13 Oktober 2023 pukul 10.39)

2. Representasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa, representasi bisa diartikan sebagai perbuatan atau kegiatan yang mewakili, keadaan yang bersifat mewakili. (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/representasi> diakses pada tanggal 13 Oktober 2023 pukul 10.45)

3. Burung

Penjelasan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Burung memiliki arti sebagai berikut

i. binatang yang memiliki dua kaki, berbulu dan bersayap, dan biasanya

mampu untuk terbang; unggas

ii. sebutan lain dari jenis unggas (bisa terbang)

(<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/burung> diakses pada tanggal 13 Oktober 2023 pukul 10.47)

4. Seni Grafis

Seni Grafis merupakan suatu proses kreatif dalam mengungkapkan pengalaman artistik melalui media cetak-mencetak untuk mencapai rasa keindahan (Kartika, 2017: 35).

Berdasarkan dari penjabaran makna judul yang sudah disampaikan penulis, maka dapat disimpulkan bahwa judul yang dibawakan penulis memiliki makna berupa suatu rangkaian peristiwa atau kejadian dalam kehidupan yang diwakili atau digambarkan dalam bentuk binatang berupa burung yang akan divisualisasikan melalui proses kreatif dengan media cetak-mencetak. Makna tersebut akan diperkuat melalui eksplorasi visual dan simbolik dari karakter burung yang dipilih, sehingga pesan yang ingin disampaikan penulis dapat diterima dengan lebih mendalam.

